

Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap inovasi pendidikan dan pembelajaran Pendidikan agama islam

THE CHALLENGES OF THE WORLD OF EDUCATION AND THEIR IMPLICATIONS ON INNOVATION OF ISLAMIC RELIGIOUS

Bambang Kariyawan Ys

SMAS Cendana Mandau - Bengkalis
Alamat korespondensi: bkariyawan090571@gmail.com

Dikirim: 15 September 2022 Diterima: 25 September 2022 Diterbitkan: 15 Oktober 2022

Abstract: The era of globalization which is full of challenges is an unavoidable period Islamic education must be able to answer these challenges by changing the direction and orientation of education. The innovation of learning Islamic religious education in the era of globalization can be done with ICT-based learning. In addition, the model of Islamic education/Islamic studies is in the form of knowledge integration; Islamic studies and other disciplines, and double degrees; Other disciplines and Islamic studies are forms of innovation in responding to the challenges of the world of education.

Keywords: world challenges, education, innovation, learning, PAI

Abstrak: Era globalisasi yang penuh dengan tantangan merupakan periode yang tidak dapat kita hindari. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan merubah arah dan orientasi pendidikan. Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam era globalisasi dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis ICT Selain itu, model pendidikan Islam/studi Islam berupa, integrasi pengetahuan; studi Islam dan disiplin ilmu lain, dan gelar ganda; disiplin ilmu lain dan studi Islam merupakan bentuk inovasi dalam menjawab tantangan dunia pendidikan.

Kata kunci: tantangan dunia, pendidikan, inovasi, pembelajaran, PAI

PENDAHULUAN

Arus globalisasi berdampak pada berbagai sektor kehidupan dan lintas negara termasuk termasuk Indonesia. Globalisasi menandakan perubahan besar terjadinya transisi dalam masyarakat. Bagi negara kita terjadi perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dengan perubahan pola-pola kehidupan yang berbeda.

Identifikasi kekuatan global bertumpu pada kondisi berikut: (1) kemajuan bidang informasi dan inovasi baru dalam teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, (2) perdagangan bebas, (3) kerjasama regional dan internasional tanpa mengenal batas negara (4) meningkatnya kesadaran akan hak-hak asasi manusia dan demokrasi (Tilaar, 1998). Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya revolusi pemikiran dalam ikatan negara dan budaya yang berwawasan ke depan.

Perencanaan yang matang dalam pembangunan karena globalisasi sangat diperlukan. Pengkajian secara mendalam akan kekuatan-kekuatan global perlu dilakukan agar visi bangsa kita dapat berjalan serasi. Visi suatu bangsa sangat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku dalam perumusan pembangunan masyarakat. Dampak globalisasi harus dihadapi dan diselesaikan termasuk peran pendidikan. Sektor pendidikan sangat penting untuk mencetak sumber daya manusia yang mampu menghadapi perubahan tersebut.

Salah satu kemajuan yang berpengaruh saat ini dalam dunia pendidikan berupa kemajuan dalam teknologi informasi dan inovasi. Peserta didik perlu dibekali keterampilan dan kemampuan untuk menanggapi perubahan tersebut. Tantangan baru untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas, kreatif dan inovatif (Vichian Puncreobutr, 2016).



TANTANGAN PENDIDIKAN

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, antara lain (Rusniati, 2015): *pertama*, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral. *Kedua*, persaingan alumni sekolah dan perguruan tinggi dalam meraih pekerjaan semakin ketat. *Ketiga*, hasil-hasil survei internasional tentang indek pendidikan masih rendah. *Keempat*, masalah rendahnya tingkat *social-capital* (sikap amanah) (<http://edu-articles.com/menggugah-perspektif-masyarakat-terhadap-paradigma-barusistem-pendidikan-nasional/>).

Tantangan tersebut menuntut kita untuk melakukan *hijrah* menuju ke keadaan yang lebih baik. Persoalannya adalah bagaimana cara berhijrah untuk mengubah strategi pengembangan pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Tantangan serta dilema bagi dunia Muslim khususnya di Asia Tenggara adalah bahwa bidang pendidikan Barat menentukan landasannya, disiplinnya, dan sikap pikirannya yang mungkin tidak sesuai dengan teori yang didasarkan pada doktrin agama. Suasana pendidikan ini merupakan tantangan besar dalam menjaga kualitas umat Islam, khususnya karakter moral dan identitas mereka juga, karena ideologi sekuler mencela prinsip-prinsip agama sebagai dasar pengembangan individu. Dari sudut pandang pendidikan Islam, sebaliknya, perkembangan spiritual adalah kebutuhan mendasar untuk memungkinkan manusia mencapai tahap kepastian dalam iman dan untuk membangun kesadaran akan Allah, yang secara otomatis menginginkan kebaikan dan menjauhkan diri dari kejahatan (Adnan Abd Rashid).

Menurut Abdalla dkk (2006) seperti dikutip dalam M. Noor Sulaiman Syah menyatakan spektrum pendidikan di dunia Muslim terdiri dari klasifikasi campuran antara pendidikan umum dan agama, tingkat pendidikan agama, jenis lembaga pendidikan (swasta/publik), jenis siswa, dan contoh negara yang menerapkannya (M. Noor Sulaiman Syah, 2016).

1. Pendidikan Islam eksklusif; institusi ini sangat fokus pada pendidikan Islam. Ini biasanya lembaga informal berbasis masyarakat yang dimaksudkan untuk mengajarkan anak-anak informasi dasar Islam dan menghafal Al-Quran, selain bahasa Arab dasar dan berhitung. Ini sebagian besar biaya pribadi dan rendah, dan juga dimaksudkan terutama oleh sebagian kecil siswa dari segmen masyarakat yang kurang mampu. Contoh dari negara-negara tersebut adalah Pakistan, Bangladesh dan Afganistan.

2. Pendidikan Islam dengan pendidikan umum minimal; Jenis institusi ini juga menawarkan penekanan kuat pada pendidikan Islam dikombinasikan dengan pendidikan umum minimal. Ini sebagian besar sekolah swasta dan biaya rendah. Qawmi Madaris di Bangladesh adalah contoh yang bagus untuk jenis ini dan sekolah lain dari Indonesia dan Nigeria.
3. Pendidikan Islam campuran dan umum; Jenis ini menggabungkan kurikulum pendidikan umum yang lebih kuat dan biasanya mengikuti peraturan pemerintah. Sekolah jenis ini dihadiri oleh minoritas siswa yang cukup besar terutama dari segmen masyarakat yang kurang mampu. Ini adalah campuran dari sekolah negeri dan swasta dengan biaya rendah. Madrasah Alia di Bangladesh dan sekolah Al-Azhar K-12 di Mesir adalah contoh yang baik untuk jenis pendidikan ini, dan diikuti oleh beberapa sekolah di Indonesia dan Nigeria.
4. Pendidikan Islam campuran dan berkualitas tinggi; Ini model baru yang muncul menggabungkan pendidikan umum berkualitas tinggi dengan penekanan kuat pada pendidikan Islam. Tren baru sekolah ini biasanya bersifat pribadi dengan biaya mahal dan menarik terutama bagi kelas menengah/atas yang moderen/keagamaan yang sedang tumbuh. Negara-negara contoh adalah Bangladesh, Mesir, Turki dan Pakistan.
5. Pendidikan umum dengan pendidikan Islam minimal; ini adalah jenis institusi yang paling lazim di seluruh dunia Muslim terutama menawarkan kurikulum pendidikan umum dengan instruksi minimal dalam agama. Ini sebagian besar sekolah umum yang mengikuti kurikulum pendidikan umum secara ketat dan dihadiri oleh persentase besar dari semua segmen masyarakat. Negara-negara contoh adalah Bangladesh, Mesir, Turki, Pakistan, Indonesia, dan Nigeria.
6. Pendidikan umum eksklusif; Ini adalah sekolah yang hanya menawarkan pendidikan umum tanpa pendidikan Islam. Itu jarang terjadi di dunia Muslim, karena sebagian besar negara-negara ini bersikeras pada beberapa jenis pendidikan agama. Turki adalah negara yang termasuk dalam tipe ini hingga akhir 1940-an, dan saat ini diusulkan di Mesir. Di Mesir, pemerintah telah mengusulkan untuk menghilangkan semua pendidikan agama di sekolah umum. Proposal ini menerima kritik tajam dari para pemimpin Muslim dan Kristen secara setara.



7. Para pemimpin berpendapat bahwa membatalkan subjek agama dari kurikulum sekolah akan memiliki konsekuensi bencana pada masyarakat karena semua orang harus belajar agama mereka sendiri.
8. Pendidikan umum berkualitas tinggi dengan beberapa pendidikan Kristen; Ini adalah sekolah yang menawarkan pendidikan umum dan secara tradisional menjadi bagian dari misi Kristen. Mereka biasanya dijalankan oleh tokoh agama Kristen, dan memberikan pendidikan Kristen kepada siswa Kristen. Akhir-akhir ini, beberapa sekolah ini telah menghilangkan mata pelajaran agama dari kurikulum mereka. Ini dihadiri oleh persentase yang sangat kecil dari siswa dari kelas berpengaruh atas. Beberapa negara yang mengikuti jenis ini adalah Mesir, Suriah, Turki, Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria.

Sejak tahun 2000, Studi Islam Indonesia dalam pendidikan tinggi telah melakukan upaya serius untuk mengatasi kelemahan dan kecenderungan konservatisme dalam pendidikan dan eksklusivitas dalam pendidikan agama di era global modern. *Dirāsāt Islāmiyyah* (Studi Islam) yang kritis dan dialogis telah diperkenalkan kepada para siswa dengan nilai-nilai religiusitas otentik untuk mempertahankan koeksistensi damai dalam komunitas lokal dan global untuk dipertahankan. Sebenarnya, harus ada jembatan yang kuat antara perbedaan visi dan misi tradisional dan revisionis dalam pendidikan Islam Indonesia. Dalam hal ini, altruisme (kecenderungan untuk lebih memprioritaskan kebutuhan komunitas kelompok lain daripada kebutuhan kelompoknya sendiri dan kelompoknya sendiri), yang merupakan nilai dasar religiusitas kemanusiaan dan Islam global, harus diperkenalkan kepada siswa dan mahasiswa. komunitas untuk menghindari sikap egois, parokial, dan provokatif.

Dari segi perspektif studi Islam di pendidikan tinggi Indonesia, persatuan dan interkoneksi antara 'Ulum al-din (ilmu agama tradisional), al-Fikr al-Islamiy (pemikiran Islam) dan *Dirāsāt Islāmiyyah* (Studi Islam) merupakan satu-satunya hal yang harus dilakukan segera sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan dan kelemahan tertanam dalam gambaran umum pendidikan Islam di negara-negara mayoritas Muslim seperti yang dijelaskan oleh Ibrahim M. Abu-Rabi. Keberhasilan program ini akan dicatat sebagai ciri khas intelektualisme Islam baru di era modern dan pasca-modern dalam

menghadapi tantangan masyarakat global (M. Amin Abdullah, 2017).

IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas keagamaan, namun berperan penting sebagai benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa.

Problematisasi pendidikan Agama Islam saat ini teridentifikasi tiga hal: pertama, salah mendefinisikan agama. Kedua, paradigma yang digunakan dalam pembelajaran agama. Ketiga, tujuan pembelajaran agama. Agama hanya dimaknai sebatas ritual dan bacaan-bacaan mata. Secara mendalam agama meski diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup. Tingkah laku untuk membentuk keutuhan manusia berakhlak mulia atas dasar beriman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Dudung Rahmat Hidayat, et.al. 2007).

Paradigma substantif dalam pembelajaran agama belum komprehensif. Kajian agama baru sebatas teks-teks tanpa integrasi dengan tujuan moral yang memberikan pedoman etik secara berkelanjutan. Perlu diikuti dengan sudut pandang inklusivistik dan pluralistik yang berpandangan terbuka dan keberagaman sebagai suatu keniscayaan (Dudung Rahmat Hidayat, et.al. 2007).

Perlu meluruskan tujuan pembelajaran agama yang keliru. Pembelajaran yang mampu membersihkan, mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan kembali diri sebagai fitrah manusia. (Dudung Rahmat Hidayat, et.al. 2007).

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan melalui lima tahap. Pertama, penggunaan komputer dalam pembelajaran PAI memungkinkan meluaskan paradigma ilmunya; kedua mewujudkan integrasi antara PAI dengan pendidikan sains; ketiga mengeksplorasi secara positif dalam bentuk teknologi yang menjadikan PAI sebagai dasar pengajaran ilmu pendidikan. Keempat, untuk mewujudkan suatu rangkaian PAI yang mendunia. Kelima teknologi informasi bila benar-benar dimanfaatkan serta didayagunakan oleh *stakeholders* pendidikan khususnya guru PAI.

INOVASI PEMBELAJARAN PAI

Inovasi dalam pembelajaran mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih berupa optimalisasi penggunaan perangkat lunak dan keras. Tujuannya untuk



meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Inovasi dalam hal pesan-pesan Al-Quran dan Hadis yang disampaikan dalam pembelajaran PAI telah mengalami kemajuan. Hal ini terbukti dengan banyaknya perangkat lunak Islami yang diciptakan oleh pakar yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Seperti halnya *salindia, flash, Al-Quran digital, Hadis digital, e-book, games* dan lain-lain. Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dapat mempermudah dan menampilkan pembelajaran yang tidak membosankan. Guru PAI perlu memelopori teknologi pembelajaran yang bermoral dan bermartabat.

Inovasi dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadis dengan memanfaatkan layanan internet untuk menunjang peserta didik guna menambah wawasan berkaitan dengan mata pelajaran Al-Quran dan Hadis.

Inovasi diwujudkan dengan dua pendekatan, diawali dengan pendekatan topik atau diawali dengan pendekatan teknologi. Dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadis misalnya diawali dengan menentukan topik atau materi yang akan dipelajari peserta didik dan memanfaatkan teknologi yang relevan. Inovasi pembelajaran Al-Quran dan Hadis dapat dilakukan dengan pemanfaatan *web blog* dan media *games*.

Tidak kalah penting dari pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas adalah penguatan iman dalam diri peserta didik. Sistem pendidikan Islam dan prosesnya tidak pernah memisahkan iman dari aspek cabang ilmu pengetahuan dan sains. Ini adalah prinsip penting dan fitur pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk mengamankan kemajuan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Melalui pendekatan ini, umat Islam dimungkinkan untuk memajukan dan mengembangkan kehidupan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kesempurnaan penuh, baik material maupun

spiritual, sesuai dengan nilai-nilai permanen yang diberikan dalam Al-Quran. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan dalam dirinya kualitas-kualitas baik dari sifatnya secara material dan spiritual. Namun, fenomena lemahnya iman saat ini telah menjadi sangat luas di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, di antara solusi untuk masalah ini adalah membangun model sistem pendidikan Islam/Studi Islam, yang tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan kualitas moral yang baik dan membangun hubungan yang erat antara manusia dan Allah, mengembangkan pemikiran kreatif dan kritis untuk ditetapkan dan diimplementasikan. Adnan Abd Rashid mengajukan model pendidikan Islam/studi Islam berupa, pertama integrasi pengetahuan; studi Islam dan disiplin ilmu lain (mata pelajaran studi Islam sebagai program yang diwajibkan universitas), dan kedua gelar ganda; disiplin ilmu lain dan studi Islam (Adnan Abd Rashid, t.t).

PENUTUP

Dunia pendidikan pada umumnya sedang menghadapi berbagai tantangan akibat globalisasi, antara lain: *pertama*, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral. *Kedua*, persaingan alumni dalam meraih pekerjaan semakin ketat. *Ketiga*, hasil-hasil survei internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. *Keempat*, masalah rendahnya tingkat *social-capital* (sikap amanah).

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis teknologi pembelajaran. Selain itu model pendidikan Islam/studi Islam berupa, pertama integrasi pengetahuan; studi Islam dan disiplin ilmu lain, dan kedua gelar ganda; disiplin ilmu lain dan studi Islam merupakan bentuk inovasi dalam menjawab tantangan dunia pendidikan.

PUSTAKA ACUAN

- Adnan Abd Rashid, The Challenges of Islamic Education in Southeast Asia: Impact and Prospects, *International Conference in Songkla Thailand*, 1-10
- Dudung Rahmat Hidayat, et.al. 2007. "Pendidikan Agama, Urgensi dan Tantangan," dalam Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (PT. IMTIMA, cet. 2. 2007).
<http://edu-articles.com/menggugah-perspektif-masyarakat-terhadap-paradigma-barusistem-pendidikan-nasional/>
- Istiarsono, Zen. "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik". *Jurnal Intelegensia*, Volume 1, Nomor 2.
- Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap, Wahyuddin Nur Nasution, Mardianto. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas



- Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun*". *Edu Riligia*: Vol. 2 No.2 April - Juni 2018.
- Manizar HM, Ely. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah". *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- M. Amin Abdullah, 2017. Islamic Studies in Higher Education in Indonesia, *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 55 (2), 391-426.
- M. Noor Sulaiman Syah, 2016. Challenges of Islamic Education in Muslim World: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective, *Qijis: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4 (1), hal 93-95.
- Rusniati. 2015." Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap Pemikiran A. Malik Fajar". *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2015* Vol. 16, No. 1, 105-128.
- Vichian Puncreobutr, 2016. Education 4.0: New Challenge of Learning, *St. Theresa Journal of Humanities and Social Sciences*.

